

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indramayu merupakan salah satu kota di Jawa Barat yang mempunyai potensi perikanan dan kelautan yang cukup tinggi. Wilayah pesisir Indramayu mempunyai panjang garis pantai lebih kurang 114 km yang membentang sepanjang pantai utara (Setiawan, 2013). Terdapat kawasan ekosistem mangrove di sekitarnya. Hutan mangrove memiliki beberapa fungsi ekologis. Salah satu fungsinya adalah sebagai rantai makanan di ekosistem mangrove, produksi serasah tumbuhan penyusun ekosistem mangrove turut mempengaruhi kesuburan tanah dan jumlah bahan organik di dalamnya yang akan diuraikan oleh detritus. Ekosistem mangrove menyediakan nutrisi bagi hewan yang hidup, seperti detritivor yang mendominasi ekosistem mangrove. Salah satu genus yang merupakan detritivor di ekosistem mangrove adalah Kepiting Biola (*Uca forcipata*).

Hutan mangrove telah di ubah menjadi berbagai kegiatan pembangunan seperti perluasan areal pertanian, pengembangan budidaya pertambakan, pembangunan dermaga dan lain sebagainya. Berdasarkan luasnya kawasan hutan mangrove Indonesia merupakan hutan mangrove terluas di dunia. Namun demikian, kondisi mangrove Indonesia baik secara kualitatif dan kuantitatif terus menurun dari tahun ke tahun sama halnya dengan kondisi hutan mangrove di kabupaten Indramayu (Apriani, 2012).

Wilayah kabupaten Indramayu terletak pada posisi geografis $107^{\circ}52-108^{\circ}36'$ Bujur Timur (BT) dan $6^{\circ}15-6^{\circ}40'$ Lintang Selatan (LS). Luas kabupaten Indramayu 204.011 ha yang terbagi dalam wilayah administrasi 31 kecamatan serta 302 desa/kelurahan, jumlah penduduk kabupaten Indramayu tahun 2008 sebanyak 1.732.674 jiwa. Berdasarkan data dinas perikanan dan kelautan, kabupaten Indramayu termasuk salah satu wilayah yang memiliki tingkat kerusakan hutan mangrove terparah di Jawa Barat. Dari 17,782 ha hutan 50% diantaranya tergolong rusak berat. Oleh karena itu sebagian besar daerah pantai Indramayu terkena abrasi dengan kecepatan 9-10 m pertahun. Sekitar 8.233 ha lahan yang tercakup dalam 8 kecamatan dikategorikan sebagai daerah kritis (Apriyani, 2012).

Pembangunan hutan mangrove menjadi objek wisata alam bertujuan untuk mendayagunakan potensi sumber daya alam untuk mendukung usaha industri kepariwisataan. selain sebagai tempat rekreasi, pembangunan wisata payau ini juga dimaksudkan untuk menjadi sarana pendidikan dan ilmu pengetahuan, sekaligus menumbuhkan rasa cinta lingkungan di masyarakat luas. Diharapkan pada gilirannya nanti cinta alam lingkungan itu akan berkembang menjadi kesadaran untuk berperan serta dalam upaya pelestarian (Septian, 2013).

Lokasi penelitian ini dilakukan di hutan mangrove pantai Karangsong Indramayu dikarenakan belum ada penelitian yang dilakukan sehingga guna untuk menambah informasi atau wawasan untuk penelitian dan untuk para pengelola yang ada di hutan mangrove pantai Karangsong Indramayu. Salah satu dari hewan yang ada di hutan mangrove pantai Karangsong adalah jenis Crustacea dari ordo Decapoda dari spesies *Uca forcipata* yang hidup di tengah- tengah kondisi

lingkungan yang telah dipengaruhi oleh aktivitas manusia diantaranya sebagai objek wisata. Sedikit sekali informasi dan data tentang keberadaan Kepiting Biola (*Uca forcipata*) di kawasan ekosistem hutan mangrove pantai Karangsong Indramayu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “KELIMPAHAN DAN KARAKTERISTIK HABITAT KEPITING BIOLA (*Uca forcipata*) DI KAWASAN EKOSISTEM MANGROVE PANTAI KARANGSONG KABUPATEN INDRAMAYU”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Belum adanya penelitian mengenai kelimpahan dan karakteristik habitat kepiting biola (*Uca forcipata*) di kawasan ekosistem mangrove pantai Karangsong kabupaten Indramayu
2. Perlu adanya sosialisasi kepada masyarakat mengenai manfaat dari kepiting Biola di kawasan ekosistem mangrove di pantai karangsong Indramayu

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang sudah di jelaskan sebelumnya, dapat dijelaskan rumusan masalahnya adalah:

Bagaimana kelimpahan dan karakteristik habitat Kepiting Biola (*Uca forcipata*) di kawasan ekosistem mangrove pantai Karangsong Kabupaten Indramayu?

D. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini agar tidak terjadi permasalahan yang terlalu melebar maka perlu dibatasi penelitian yang akan dilakukan, diantaranya:

- a. Analisis ekologi ekosistem mangrove pantai Karangsong yang diamati meliputi kelimpahan dan karakteristik habitat Kepiting Biola (*Uca forcipata*)
- b. Kepiting Biola yang akan diamati hanya dari jenis *Uca Forcipata*
- c. Faktor lingkungan yang diukur adalah pH Air, Suhu Air, kelembaban Tanah, dan pH Tanah.
- d. Tempat penelitian yang diamati hanya pada tanah liat, tanah berlumpur dan tanah lempung berpasir.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini diantaranya untuk:

Mendapatkan informasi secara kuantitatif mengenai kelimpahan dan karakteristik habitat Kepiting Biola (*Uca forcipata*) di kawasan ekosistem Pantai Karangsong Kabupaten Indramayu

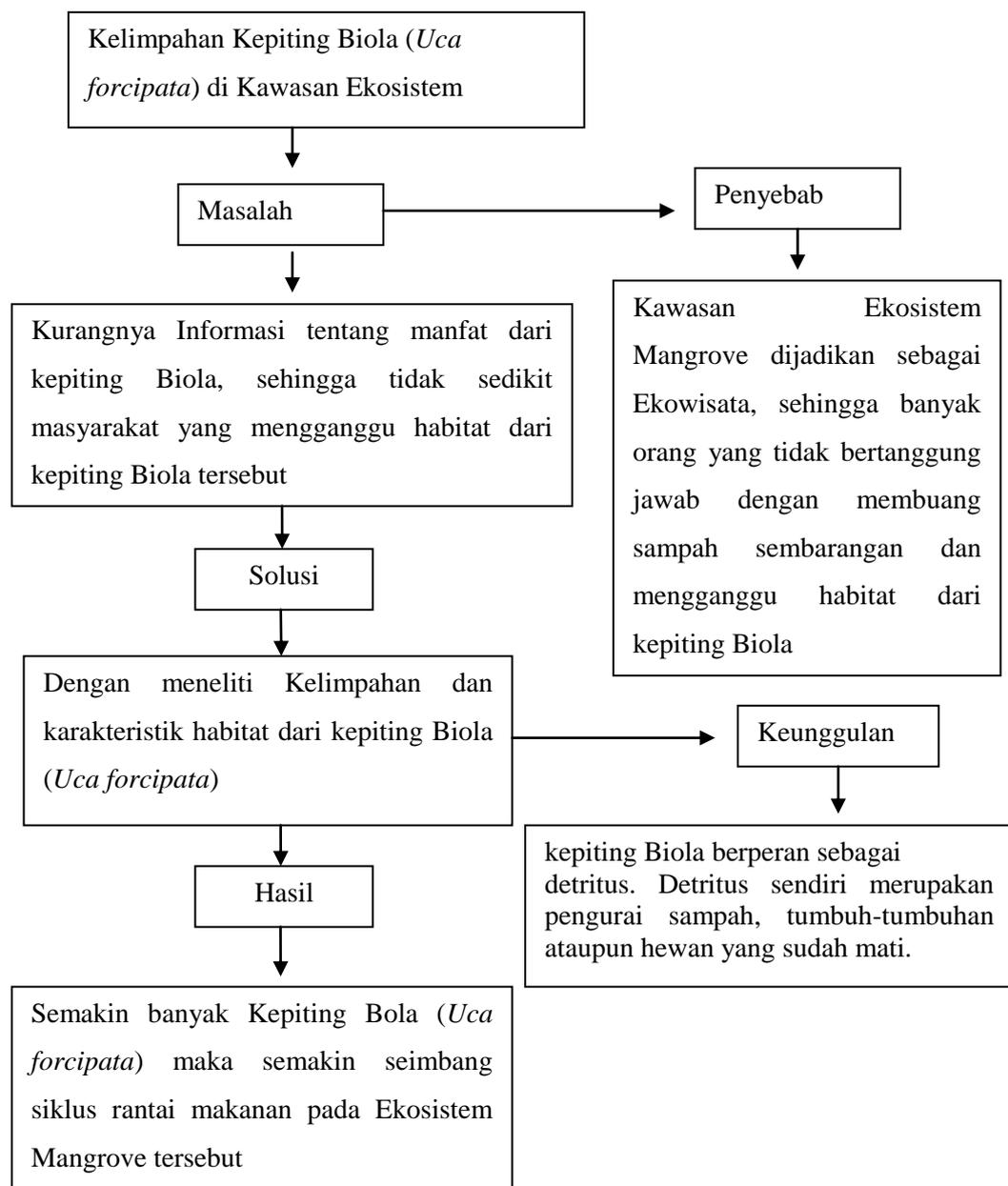
F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan antara lain:

1. Data yang diperoleh dapat dijadikan sebagai informasi tentang kelimpahan dan karakteristik habitat dari Kepiting Biola di kawasan ekosistem pantai karangsong kabupaten Indramayu

2. Bagi peneliti mendapatkan pengalaman baru dalam penelitian kelimpahan dan karakteristik habitat Kepiting Biola
3. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi tentang manfaat Kepiting Biola (*Uca forcipata*) sebagai keseimbangan ekosistem hutan mangrove di pantai karangsong Indramayu.

G. Kerangka Pemikiran



Tabel. 1.1 Kerangka Pemikiran

1. Asumsi

Berdasarkan studi literatur dari beberapa sumber yang menunjukkan bahwa Kepiting *Uca forcipata*. akan selalu menggali lubang dan berdiam di dalam lubang untuk melindungi tubuhnya terhadap suhu yang tinggi, karena air yang berada dalam lubang galian dapat membantu mengatur suhu tubuh melalui evaporasi (Smith dan Miller, 1973).

2. Hipotesis

“Faktor lingkungan dapat mempengaruhi kelimpahan dari Kepiting Biola (*Uca forcipata*) di kawasan ekosistem mangrove pantai Karangsong Indramayu”

H. Definisi Operasional

Definisi operasional yang akan dijadikan landasan pokok dalam penelitian ini yaitu:

1. **Kelimpahan**, merupakan ukuran sederhana jumlah setiap spesies dalam persatuan luas atau persatuan volume dalam suatu komunitas. Kelimpahan adalah proporsi yang dipersentasikan oleh masing-masing spesies dari seluruh individu dalam komunitas (Campbell & Reece, 2008,h.385).
2. **Karakteristik**, mengacu kepada karakter dan gaya hidup makhluk hidup serta nilai-nilai yang berkembang secara teratur sehingga tingkah laku menjadi lebih konsisten dan mudah di perhatikan.
3. **Habitat**, tempat tinggal suatu makhluk hidup dan tempat berkembang biak

4. **Ekosistem**, hubungan timbal balik antara komponen biotik (tumbuhan, hewan, manusia, mikroba) dengan komponen abiotik (cahaya, udara, air, tanah, dsb.) di alam, sebenarnya merupakan hubungan antara komponen yang membentuk suatu sistem (Mulyadi, 2010, h.1).
5. **Hutan Mangrove**, hutan yang tumbuh di daerah pasang surut, terutama di pantai yang terlindung, laguna dan muara sungai yang tergenang pada saat pasang surut dan bebas dari genangan pada saat surut yang komunitas tumbuhannya bertoleransi terhadap kadar garam.